

## **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI PESANTREN MAHASISWA (Studi Kasus di Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta)**

*Oleh:*

*Zamakhsari dan Suyanto*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata dan mengevaluasi pembelajaran di pesantren mahasiswa, terutama mengenai: 1) kondisi lingkungan pesantren baik fisik dan sosial budaya yang dapat menumbuhkan iklim pembelajaran yang kondusif, 2) proses seleksi santri, 3) kualifikasi dan rekrutmen tenaga kependidikan yang sesuai dengan pesantren mahasiswa, 5) pelaksanaan proses belajar mengajar, dan 6) manajemen pembelajaran di pesantren mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bersifat kualitatif. Pendekatan evaluasi yang digunakan untuk mengembangkan kriteria adalah gabungan pendekatan proses dan *fidelity*, sedang metode yang digunakan adalah metode *etnografi*. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan model analisis interaktif. Pemeriksaan keabsahan penelitian dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber data dan metode.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, hasil penelitian yang dapat dikemukakan adalah: 1) Santri yang belajar adalah mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi. Seleksi yang diadakan terhadap calon santri tidak mampu mengungkap seluruh aspek santri, yaitu dengan ditunjukkan santri keluar bukan karena lulus dari perguruan tinggi. 2) Rekrutmen ustadz berdasar atas kompetensi profesional. 3) Kurikulum yang digunakan mengikuti perkembangan masyarakat, sehingga bermanfaat untuk kehidupan santri. 4) Tempat tinggal dan lingkungan belajar cukup kondusif untuk belajar. 5) Proses belajar mengajar sudah berjalan baik dan berkualitas karena ustadz menguasai materi, menggunakan berbagai macam metode dan model-model pembelajaran dan dilakukan dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. 6) Manajemen pesantren cukup baik, karena pengasuh sebagai manajer yang mengorganisir seluruh kegiatan pesantren dan pengasuh dijadikan panutan dalam bimbingan santri.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, pembelajaran mempengaruhi pola sikap dan pola fikir santri, baik yang belajar formal di perguruan tinggi umum maupun di perguruan tinggi agama.

## **Pendahuluan**

Dasa warsa delapanpuluhan berdiri dan berkembang pesantren tinggi yang disebut *ma'had aliy* dan pesantren mahasiswa. *Ma'had aliy* diperuntukkan bagi santri yang telah mengaji di berbagai pesantren dan telah menamatkan berbagai kitab acuan standar menengah, sedang pesantren mahasiswa diperuntukkan bagi mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi.

Pembelajaran di pesantren mahasiswa berlangsung di tengah kesibukan mahasiswa mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi. Demikian yang terjadi di pesantren mahasiswa, tidak terkecuali di Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta, di pihak pengampu juga di tengah kesibukan tugas-tugas rutin harian yang dijalani masing-masing.

Untuk melihat pembelajaran yang terjadi perlu dilihat efektivitasnya. Upaya yang akan dilakukan perlu didasarkan atas kajian tentang berbagai indikator kinerja program pembelajaran. Efektivitas pembelajaran diartikan sebagai keberhasilan pembelajaran mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui analisis perbandingan antara tujuan dan hasil yang dicapai.

Al Qur'an sebagai kitab suci berisi berbagai macam hal yang berkaitan antar manusia dan Allah, antar sesama manusia, dan antar manusia dan lingkungannya. Q.S. Al Alaq ayat 5 surat berbunyi '*allama al insana ma lam ya'lam*', '*allama* adalah kata kerja yang berarti *to teach* atau *to educate* dan kata benda dari '*allama* adalah *ta'lim* yang berarti pengajaran atau pendidikan.

Hamami (1996) dengan mengacu kepada ayat-ayat *ta'lim* menemukan bahwa manusia pada dasarnya melakukan pembelajaran dari berbagai sumber, yaitu: a) belajar dari Allah, QS. Al An'am: 91, Ar Rahman: 1-4. b) belajar dari Rasulullah, QS. Al Baqarah: 129 dan 159, Ali Imran: 164, Al Jumu'ah: 2. c) menerima bisikan syetan, QS. Al Baqarah: 102. d) Nabi belajar dari Allah, QS. Al Kahfi: 66, Al Baqarah: 31, 251, Al Anbiya': 80, An Naml: 16, Yusuf: 6,21, dan 37.

Dari ayat-ayat *ta'lim* tersebut menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran yang dilakukan oleh Allah kepada manusia pada hakekatnya merupakan wujud petunjuk dan bimbingannya. 2) Manusia memiliki potensi memperoleh ilmu pengetahuan tanpa melalui belajar, dan sekaligus dikaruniai potensi untuk belajar dan mengembangkan diri. 3) Manusia dapat menerima pembelajaran dari siapa saja, sehingga manusia berpeluang menerima ajaran baik dan buruk.

- 4) Pembelajaran dalam Al Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dari kesesatan.
- 5) Pembelajaran dalam Al Qur'an menggarisbawahi bahwa ilmu yang hakiki adalah yang berada dalam bingkai nilai baik bagi kehidupan.

Woolfolk dan Nicholich (1984) memberi pengertian belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, membentuk suatu yang baru, atau memberi respons baru yang bermakna. Gagne dan Berliner (1984) memberi batasan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku organisme sebagai akibat pengalaman.

Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai akibat latihan atau adaptasi seseorang dengan lingkungannya.

Santri sebagai orang dewasa, memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dengan anak. Karenanya, dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan andragogi. Mappa (1994) mendefinisikan sebagai proses yang dialami individu ketika berusaha mengubah atau memperkaya pengetahuan, nilai keterampilan atau strategi dan tingkah laku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Selanjutnya Mappa mengajukan tiga pendekatan orang dewasa terhadap belajar, yaitu: a) Pendekatan yang berpusat pada masalah, b) Pendekatan proyektif, dan c) Pendekatan aktualisasi diri.

Menurut Dhofier (1994), elemen pesantren terdiri atas lima bagian yaitu: a) asrama tempat tinggal santri, b) masjid untuk kegiatan ibadah *mahdhah* dan pendidikan, c) pengajaran literatur Islam (kitab kuning), d) santri sebagai peserta belajar, dan e) kyai yang memberikan pengajaran dan memimpin pesantren.

Zarkasyi (1998), membagi pesantren menjadi tiga macam dilihat dari segi pembelajarannya, yaitu pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern, dan perpaduan antara tradisional dan modern.

Kurikulum bukan sekedar rencana pelajaran atau bahan pelajaran. Kurikulum sebenarnya adalah seluruh aktivitas belajar peserta didik yang diolah dan diorganisasikan dengan tertib di bawah pengawasan pihak pengelola pendidikan.

Kurikulum pesantren secara umum, sebagaimana dirangkumkan oleh Makmun (Aminah, 1997) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Qiro'atul kutub*, yaitu suatu aktivitas pembelajaran yang menitik-beratkan pada pembacaan buku-buku teks yang bertuliskan dan berbahasa arab tanpa harakat.

2. Praktek ubudiyah, yaitu suatu aktivitas pembelajaran dengan praktek ibadah yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah*.
3. Pembentukan kepribadian, yaitu yang mengajarkan hal-hal yang menuju kepada sifat dan kepribadian yang dapat diterima, serta berfungsinya kesalehan moral yang dapat diterima menurut Islam.
4. Pendidikan sosial dan kewarganegaraan, yaitu yang bermuatan untuk menjadikan santri menjadi anggota masyarakat yang baik dalam arti seluas-luasnya.
5. Manajemen pelatihan dan kepemimpinan, yaitu yang menyangkut pengetahuan dan aspek-aspek praktis yang dibutuhkan untuk menjadi pengusaha, pemimpin, guru, dan profesi lainnya yang profesional.
6. Pendidikan fisik, yaitu bertujuan membentuk manusia yang sehat dan kuat.
7. Panduan bakat, bertujuan untuk mengapresiasi seni, budaya, dan aspek-aspek estetik lainnya.
8. Pelatihan, bertujuan menguasai dan mengapresiasi pekerjaan tertentu yang relevan dengan perencanaan karier.

Dikarenakan pendidikan pesantren masih bertumpu pada penggunaan kitab kuning sebagai buku teksnya, maka secara umum metode pengajarannya dikenal dengan dua metode yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Selain dua metode tersebut sekarang dikenal juga dengan metode *munadharah* dan *muhadharah*.

Metode sorogan adalah metode mengajar yang bersifat individual, santri satu persatu membaca teks kitab di depan gurunya dengan memberi penjelasan sekedarnya. Metode bandongan adalah guru membaca teks kitab dengan memberikan arti dan penjelasan sekedarnya di hadapan para santrinya (Dhofier, 1994).

Apabila dilihat dari bentuk pembelajaran, maka pengajaran dengan metode sorogan adalah pengajaran individual, model yang semacam ini mungkin cukup efektif tetapi kurang efisien. Metode bandongan adalah pengajaran klasikal yang mungkin cukup efisien, tetapi kurang efektif, karena santri hanya mendengarkan dan menerima apa adanya sehingga tanpa ada kritik dari santri.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan kriteria evaluasi dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan Hasan (1998) yaitu pendekatan gabungan antara pendekatan proses dan *fidelity*. Pendekatan proses memiliki karakteristik bahwa evaluasi dikembangkan setelah peneliti berada di lapangan. Dengan demikian kriteria tersebut sangat berhubungan dengan kenyataan di lapangan. Pendekatan *fidelity* yaitu bahwa kriteria evaluasi dikembangkan sebelum peneliti turun di lapangan. Kriteria ini tidak bersifat umum, melainkan dikembangkan secara khusus sesuai dengan karakteristik program pembelajaran di pesantren mahasiswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam menetapkan keabsahan data digunakan derajat kepercayaan yaitu dengan memperpanjang waktu tinggal ditopang dengan ketekunan serta menguji secara triangulasi sumber data dan metode. Untuk menganalisis data digunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: masa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

### **Hasil Penelitian**

Untuk dapat diterima menjadi santri Al muhsin haruslah melalui seleksi awal yang langsung ditangani oleh pengasuh yang dititik beratkan pada kepribadian yang Islami dan motivasi belajar di pesantren. Kemudian baru diadakan seleksi yang lain, yang meliputi tes kepribadian dan penempatan kelas.

Syarat utama untuk diterima adalah mempunyai kepribadian Islam. Mengapa harus sesuai dengan kepribadian Islami? Dengan bermula dari kepribadian Islami ini akan semakin mudah dalam melaksanakan pembelajaran.

Kenyataan bahwa santri untuk pertama kali tidak pasti ditempatkan di kelas I'dady, ini menunjukkan adanya penghargaan kemampuan intelektual santri.

Mushalla yang luas di Al Muhsin sebagai tempat ibadah, dapat diartikan sebagai pusat aktivitas pesantren, bisa ditengok dari mula adanya Al muhsin berangkat dari pengajian di mushalla ini. Asrama santri yang dikenal sebagai pondok dapat memberikan perlindungan sebagai tempat tinggal dan tempat mempelajari pelajaran atau mata kuliah yang didapatkan di perguruan tinggi sekaligus dari pesantren sendiri. Santri yang berdiam diri (mondok) di pesantren yang membentuk komunitas tersendiri yang menyatu di satu lingkungan, memberikan gambaran harmonisnya hubungan yang berlatar belakang berbeda. Demikian juga kyai/pengasuh yang ada menunjukkan adanya kehidupan pesantren yang menjadi penggerak kehidupan pesantren (Dhofier, 1994).

Ada sebagian santri yang tak mampu menyeimbangkan kuliah di Al Muhsin dan di perguruan tinggi, dan ada yang dapat menyeimbangkan kuliah di kampus dan di Al Muhsin. Santri yang dapat menyeimbangkan kuliah di perguruan tinggi dan di Al Muhsin adalah mereka yang sudah menginjak tahun kedua, yang sudah bersosialisasi dengan lingkungan pesantren.

Menyeimbangkan waktu untuk kuliah di kampus dan kuliah di Al Muhsin bagi para pemula membutuhkan keseriusan dan kesiapan mental dan fisik yang tinggi, karena tanpa keduanya kemungkinan besar belajar di kampus dan belajar di Al muhsin menjadi tidak berhasil bahkan berantakan. Niat mahasiswa yang menjadi santri adalah untuk menambah pengetahuan “keislaman” karena merasa ilmu “keislaman”nya kurang. Tapi niat tersebut kadang terhalang apabila dihadapkan pada pilihan untuk mengutamakan antara belajar di kampus dan pesantren, santri mengutamakan pelajaran di kampus sebagaimana terjadi di masa ujian-ujian di kampus. Ini dipahami bahwa belajar di pesantren walaupun dengan motivasi yang tinggi hanya sebagai pelengkap.

Pandangan bagi mahasiswa perguruan tinggi umum bahwa tidak ada hubungan antara materi perkuliahan di pesantren dan di perguruan tinggi, tetapi perkuliahan di pesantren dapat memberi spirit bagi belajar di perguruan tinggi. Demikian pandangan yang sebaliknya bagi mahasiswa perguruan tinggi agama, bahwa perkuliahan di pesantren sangat berhubungan dan mendukung belajarnya di perguruan tinggi. Ini dapat dipahami bahwa secara institusional, kurikulum yang memuat tujuan dan materi perkuliahan berbeda dengan materi kurikulum di perguruan tinggi, sedang di perguruan tinggi agama ada kemiripan kajian.

Rekrutmen para ustadz di Al Muhsin menggunakan kenalan atau hubungan personal antara satu ustadz dengan calon ustadz atau dengan cara ada ustadz yang memberikan gambaran tentang calon ustadz yang akan mengampu mata kuliah, sehingga dapat diketahui kadar kedalaman ilmu yang dikuasainya. Kenyataan ini berbeda dengan penelitian Dhofier (1994) yang menyangkut genealogi intelektual di kalangan pesantren, memakai garis keturunan, walau di Al Muhsin ditemukan akan tetapi hanya kecil jumlahnya.

Kualitas ustadz diutamakan dalam perekrutan tenaga pengajar. Sebagian ustadz yang berpendidikan pasca sarjana untuk mengampu mata kuliah di Al Muhsin, dipandang secara formal pendidikan tersebut akan memberi makna lebih dalam pembelajaran, karena santri secara formal adalah mahasiswa perguruan tinggi.

Persiapan mengajar walaupun pada dasarnya para ustadz telah siap secara keilmuan namun ustadz memerlukan persiapan. Dengan persiapan yang baik proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Persiapan ini terutama pada perkuliahan *asasi*.

Persiapan mengajar yang baik akan berdampak ke pengorganisasian yang baik, oleh Woolfolk dan Nicholich (1984) dipandang penting sebagai usaha menjernihkan penjelasan dan penyampaian esensi pengajaran.

Mengajar di Al Muhsin adalah sebagai ibadah, sehingga memerlukan keikhlasan dan tanggung jawab yang besar. Nilai-nilai Islam tertanam di lubuk hati para ustadz, bagi mereka setiap perbuatan atau pekerjaan adalah ibadah. Tak terkecuali dalam melaksanakan tugas sebagai pengampu di Al Muhsin.

Keikhlasan dan tanggung jawab tersebut dengan berusaha memberi kuliah pada waktu-waktu yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal. Keikhlasan dalam Islam berkait erat dengan niat beribadah seseorang, ikhlas itulah yang akan mencapai keridhaan Allah, dan dari ridha Allah ini diyakini oleh pesantren yang akan memberikan berkah dan ilmu yang akan disampaikan.

Tanggung jawab dalam Islam bermuara dari sabda Nabi Muhammad SAW "setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai tanggung jawabnya" (HR. Bukhari). Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai Islam tertanam di dalam hati para ustadz.

Pandangan bahwa kurikulum itu untuk mengantisipasi perkembangan masyarakat dan yang menjadi kebutuhan santri. Ini sejalan dengan landasan

filosofis dan psikologis mengenai pengembangan kurikulum (Sukmadinata, 1988). Kurikulum yang baik adalah yang dibutuhkan peserta didik dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Dengan membagi jenis-jenis kegiatan, yang meliputi kuliah *asasi*, kuliah *idhafi*, dan kajian dhuha dan sore, merupakan sebuah rencana dan penerapan kurikulum untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Penjabaran itu dipahami dalam konteks fungsi kelembagaan pesantren, yaitu: pertama, transmisi ilmu pengetahuan; kedua, pemeliharaan tradisi Islam, dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama' (Azra, 1999).

Setiap pendidikan, dalam kacamata Islam menuju terbentuknya manusia yang mempunyai predikat *insan kamil ulul albab*, yaitu manusia paripurna yang mempunyai daya nalar yang cendikia (QS. Al Maidah: 3, 110). *Bersyakhshiyah Islamiyah* dan *berakhlakul karimah* mempunyai kaitan yang sangat erat bahkan bisa dikatakan sama. Tujuan yang mengacu kedua sifat dan sikap ini dikarenakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini hanya untuk memperbaiki akhlak manusia, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia" (HR. Bukhari).

Pembelajaran Al Qur'an diwajibkan bagi santri, ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW "Sebaik-baik kamu semua adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari).

Santri diwajibkan untuk menghafal sebagian surat dari Al Qur'an. Setiap muslim diwajibkan oleh Allah untuk menjalankan sholat, di dalam shalat ada bacaan yang wajib, dan ada bacaan yang sunnah. Bacaan yang wajib adalah surat Al Fatihah sedang yang sunnah adalah selain surat Al Fatihah tersebut. Sabda Nabi tersebut "Bacalah sesuatu yang mudah dari Al Qur'an" (HR. Bukhari).

Pembelajaran Al Qur'an dilakukan secara *face to face (musafahah)* antara santri dan ustadz. Model pembelajaran semacam ini sesuai dengan model CBSA, dengan demikian santri yang rajin dan pandai akan cepat menyelesaikan pelajarannya, demikian juga sebaliknya. Dilihat dari metode pembelajaran modern, metode pembelajaran Al Qur'an adalah metode yang tepat, karena memberi kesempatan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Prasyarat menjadi sarjana muslim seperti yang dikehendaki dari tujuan Al Muhsin adalah salah satu caranya dapat membaca dengan benar serta

memahami Al Qur'an. Karena bagi setiap orang Islam apalagi kelompok sarjananya memahami kandungan Al Qur'an adalah mutlak, sehingga menjadi *insan kamil ulul albab*.

Pembelajaran pada kuliah *asasi* di malam hari bagi santri setelah ada niat yang tinggi tidak terasa menjadi kendala. Niat dalam psikologi dapat dikatakan sebagai motivasi, ini sejalan dengan Hasan (1994) yang menyatakan bahwa dengan motivasi yang tinggi akan menentukan keseriusan yang tinggi pula.

Santri merasakan enak mengikuti pelajaran juga dikarenakan terbiasa, santri akan merasakan hal yang menyenangkan dirinya dan mengikuti perkuliahan dengan santai. Dengan kenyataan bahwa santri senang mengikuti perkuliahan, akan menambah kebermanaan dari pembelajaran yang dijalani santri sekarang ini.

Perkuliahan *asasi* berjalan dua arah, yaitu dari arah ustadz dan santri. Ini menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran yang aktif, terdapat komunikasi dua arah (Muhadjir, 1982). Komunikasi dua arah dalam pembelajaran menurut Konsorsium Ilmu Pendidikan (1992) akan mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh Sudjana (1991) dengan adanya komunikasi dua arah ini menunjukkan adanya keefektifan proses pembelajaran.

Kajian perkuliahan yang bersifat tematik yang berjalan atas dasar kurikulum, oleh Sudjana (1991) mengindikasikan bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif. Keefektifan pembelajaran dapat bermula dari sejauh mana pengajar konsisten terhadap kurikulum, dan bagaimana pengajar mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Sorogan kitab adalah model pendidikan bersifat individual, dan bagi santri tidak diwajibkan, hanya diperuntukkan bagi yang menginginkan saja. Keleluasaan santri untuk mengikuti sorogan ini dapat diartikan bahwa pesantren menyediakan pendidikan yang dibutuhkan santri. Santri diberi keleluasaan memilih waktu yang sesuai dengan kesanggupan ustadz pengampu. Kenyataan ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa pembelajaran santri mahasiswa itu berbeda dengan anak, sehingga pembelajarannya menggunakan pendekatan *andragogi*. Oleh Mappa (1994) pembelajaran orang dewasa tersebut didefinisikan sebagai proses yang dialami

individu ketika berusaha merubah atau memperkaya pengetahuan, nilai ketrampilan atau strategi dan tingkah laku masing-masing individu.

Dalam pembelajaran sorogan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan aktualisasi diri. Karenanya santri dituntut untuk melakukan persiapan sebelum mengikuti pembelajaran tersebut, dan bagi santri sorogan itu sebagai alternatif untuk mempercepat kemampuan menguasai kitab kuning, terutama dalam bidang membaca yang benar sesuai dengan tata bahasa dan mampu mengartikan secara tepat.

Kebiasaan membaca teks akan mengurangi kesalahan dalam membaca. Ini bisa terwujud bagi mereka yang rajin mengikuti sorogan. Sehingga evaluasi yang dijalankan ustadz adalah seperti dalam pembelajaran Al Qur'an, bila santri mampu dan dapat membaca sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, saat itu juga dinaikkan. Ini menunjukkan penilaian yang dijalankan terus menerus dan seperti yang dikatakan Wahid (Rahardjo, 1985) sebagai pembelajaran yang tidak ada batasnya, karena ketika selesai membahas satu buku teks atau habis satu pokok bahasan berpindah dengan buku teks baru.

Evaluasi pembelajaran menggunakan ujian tertulis dan lesan. Ujian tertulis diterapkan pada perkuliahan *asasi*, dan ujian lesan diterapkan pada hafalan. Sedang sorogan Al Qur'an dan sorogan kitab tidak diadakan jadwal, tetapi langsung dievaluasi saat pembelajaran, yaitu dapat diketahui dengan banyak sedikitnya teks yang dibaca oleh santri. Apabila santri dipersilahkan membaca teks banyak dan panjang artinya santri mampu, demikian sebaliknya apabila santri hanya diperbolehkan membaca sedikit atau pendek.

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan santri menangkap dan memahami materi perkuliahan. Kemandirian ini juga dikaitkan dengan kenyataan bahwa nilai yang didapati tidak mempunyai pengaruh terhadap tujuan semula ke Yogyakarta, yaitu menuntut ilmu di perguruan tinggi. Terhadap tes tulis saja santri sangat serius dan mandiri, apalagi terhadap materi hafalan dan sorogan Al Qur'an yang sifatnya lesan, di mana dalam ujian lesan seseorang akan dituntut untuk menunjukkan kemampuan dirinya terhadap suatu hafalan yang menjadi kewajibannya.

Kemandirian santri dalam mengikuti ujian tersebut dapat diartikan bahwa santri mengikuti pendidikan memang untuk mencari tambahan ilmu yaitu keluasan ilmu keislamannya. Artinya bahwa santri menuntut ilmu di pesantren itu berniat ikhlas.

Alumni yang berakhlakul karimah dan bertsaqofah Islamiyah itulah tujuan dari pembelajaran dan pendidikan Al Muhsin. Akhlakul karimah dalam Islam diwujudkan dalam tingkah laku atau sikap seseorang, kadang *tsaqofah islamiyah* diwujudkan dalam pola pikir seseorang, yaitu tidak fanatik terhadap pandangan agama atau madzhab yang dianut orang lain.

Pembelajaran yang ada bertumpu pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif ditunjukkan adanya kemauan untuk menyeimbangkan belajar, antara belajar di perguruan tinggi dan pesantren, walau kadang tidak berhasil. Aspek afektif ditunjukkan dengan adanya sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Aspek psikomotorik ditunjukkan adanya keterampilan berorganisasi, keterampilan membaca teks berbahasa Arab dan yang lainnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, suatu yang menjadi ukuran keberhasilan atau kegagalannya biasanya ditentukan di kelas akhir. Pembelajaran di Al Muhsin berakhir di *Mustawa Tsalits*, sehingga sesuai apabila santri dari mustawa tersebut dijadikan ukuran. Pola tingkah laku yang baik menunjukkan diserapnya pembelajaran yang berbentuk kuliah *idhafy*, pembacaan Al Qur'an yang baik menunjukkan berhasilnya pembelajaran Al Qur'an. Santri dijadikan tempat bertanya tentang masalah keislaman atau rujukan tentang masalah keislaman bagi teman sekampusnya menandakan bahwa kemampuan intelektual santri di bidang keislaman "lebih" dibandingkan temannya yang tidak belajar di pesantren, menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren mempunyai keefektifan di kalangan mahasiswa.

### **Kesimpulan**

Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta didirikan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman terutama pengajaran pendidikan islam yang sesuai dengan intelektual mahasiswa.

Santri terdiri dari mahasiswa perguruan tinggi. Untuk menjadi santri melalui tes kepribadian dan untuk mengetahui kemampuan bidang keislaman diadakan tes tulis.

Ustadz yang mengampu terdiri dari para ustadz tetap yaitu ustadz yang karena tempat tinggalnya berdekatan dengan pesantren. Juga ada ustadz yang tidak tetap yaitu para ustadz yang berada di Yogyakarta karena studi. Cara

menentukan ustadz menggunakan referensi dari ustadz yang lain. Jadi dalam perekrutan ustadz tidak menggunakan tes.

Pembelajaran di pesantren mengikuti kurikulum yang dijabarkan melalui kuliah *asasi*, *idhafi*, dan kajian dhuha dan sore yang meliputi sorogan Al quran. Kuliah *asasi* dan *idhafi* menggunakan bentuk pembelajaran klasikal, sorogan Al qur'an dan kitab menggunakan bentuk pembelajaran individual. Kuliah *asasi*, *idhafi*, dan sorogan kitab semua diampu oleh ustadz inti, sedang pembelajaran Al Qur'an diampu oleh ustadz inti dan santri senior.

Metode pembelajaran yang digunakan pada kuliah *asasi* menggunakan beberapa metode yaitu metode baca terjemah, ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sedang pada kuliah *idhafi* menggunakan metode *bandongan*, yakni seorang ustadz membacakan teks kemudian memberikan arti dan mengambil kesimpulan dari teks yang dibaca, dalam pembelajaran ini santri pasif. Al Qur'an diajarkan secara sorogan, yaitu seorang santri satu persatu menghadap ustadz, kemudian ustadz memberikan pembetulan terhadap bacaan yang kurang tepat. Demikian juga terhadap pembelajaran sorogan kitab.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran menggunakan berbagai bentuk evaluasi yaitu tes tertulis, lesan dan pengamatan terhadap perubahan pola tingkah laku santri.

Bagi santri mahasiswa belajar di pesantren mempunyai pengaruh terhadap dirinya terutama mengenai hubungan antar sesama manusia terutama dengan mahasiswa yang lebih islami dibanding sebelum masuk pesantren. Juga menambah wawasan keislaman, walaupun materi perkuliahan di pesantren bagi mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi umum tidak berhubungan dengan materi perkuliahannya, dan bagi santri mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi agama, materi perkuliahan di pesantren sangat mendukung studinya di perguruan tinggi.

Pesantren mahasiswa sebagai komplementasi dari perguruan tinggi yang dengan sistem pembelajaran 24 jam yang diikuti oleh mahasiswa perguruan tinggi umum, memungkinkan lahir sarjana paripurna yang berilmu pengetahuan dan teknologi sebagai implementasi keilmuan perguruan tinggi umum, serta beriman dan bertakwa sebagai implementasi keilmuan pesantren. Sedang bagi mahasiswa perguruan tinggi agama hanya sebagai pendalaman atau pengulangan terhadap materi yang diperoleh di perguruan tingginya.

**Daftar Pustaka**

*Al Qur'an dan Terjemahnya*. Lembaga Penterjemah / Pentashih Al Qur'an.  
Riyadh: Majma' Khadimu al haramain al Syarifain Al Mak Fahd.

Aminah, N.M. (1997). *Pengalaman studi Islam di pondok pesantren budi mulia*. Yogyakarta: Thesis (Tidak diterbitkan) IKIP.

Azra, A. (1997). *Pesantren: Kontinuitas dan perubahan . Dalam Bilik-bilik pesantren*. Jakarta: Paramadina.

Denzin, N.K.& Lincoln, Y.S.(Ed.) (1994). *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES

Hamami, T (1996). *Konsep pembelajaran dalam Al Qur'an*. *Jurnal Penelitian Agama No. 12 Tahun V, Januari-Februari*.

Hasan, S.H.(1988). *Evaluasi kurikulum*. Jakarta: P2LPTK DepDikBud

Konsorsium Ilmu Pendidikan (1992). *Ketentuan-ketentuan pokok kurikulum pendidikan pra jabatan tenaga kependidikan dan strategi pengembangannya*. Jakarta: P2LPTK DepDikBud

Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Muhadjir, N. (1982). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: suatu teori pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Muhadjir, N. (1996). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

*Efektivitas Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta)*

Rahardjo, M.D. (1985). *Pergulatan dunia pesantren: membangun dari bawah*. Jakarta: P3M

Sudjana, N.(1991). *Penelitian hasil belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rusdakarya

Woolfolk, A.E. & Nicholch, L.M.C.(1984). *Educational psychology for teacher*. Englewood Cliffs: Prentice Hall inc.

Zarkasyi, A.S (1998). Langkah pengembangan pesantren. Dalam *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi pendidikan dan tradisi pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.